

Tentang *Manusia Bugis* Karya Pelras

Oleh

Dias Pradadimara (Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar)¹

Ada dua aspek yang ingin dilihat dalam diskusi tentang buku *Manusia Bugis*. Yang pertama adalah aspek "produksi," atau bagaimana buku ini sebagai satu bentuk pengetahuan (*form of knowledge*) dihasilkan. Yang kedua adalah isi dari buku ini sendiri. Aspek pertama tidak kalah pentingnya dari aspek kedua karena aspek pertama dapat menunjukkan pada kita siapa sebenarnya yang diharapkan menjadi pembaca buku ini dan juga menentukan bagaimana aspek kedua disusun.

Penciptaan *Manusia Bugis*

Di satu sisi, buku *Manusia Bugis* ini adalah buku yang unik karena sedikit sekali buku lain dalam bahasa Indonesia yang saya ketahui yang khusus membahas berbagai sisi kehidupan satu komunitas di Indonesia secara lengkap. Belum ada buku tentang masyarakat Minangkabau, atau masyarakat Bali, atau Batak. Beberapa perkecualian adalah buku *Kebudayaan Jawa* dan *Kebudayaan Irian Jaya* (keduanya ditulis oleh Koentjaraningrat), dan *Manusia Daya* (ditulis oleh Coomans) yang semuanya terbit sebelum tahun 1985.

Di sisi lain, buku *Manusia Bugis* dalam versi Bahasa Inggrisnya (*The Bugis* yang diterbitkan di tahun 1996 oleh Penerbit Blackwell di Inggris) adalah buku yang tidak terlalu unik. Buku ini diterbitkan sebagai satu buku dari seri. Masyarakat-Masyarakat Asia Tenggara dan Pasifik ("The Peoples of South East Asia and the Pacific") dan ditujukan oleh pembaca dunia. Dalam seri ini di antara yang sudah terbit misalnya tentang masyarakat Bali (*The Balinese* oleh Hobart, Ramseyer, dan Leeman) masyarakat Kalimantan (*The Peoples of Borneo* oleh Victor T. King), dan masyarakat Khmer (*The Khmers* oleh Mabbett dan Chandler). Sedang yang belum terbit, misalnya tentang masyarakat Nusa Tenggara (*The Peoples of the Lesser Sundas* oleh James Fox) dan masyarakat Melayu (*The Malays* oleh Milner dan Drakard).

Dalam konteks ini kiranya perlu dipahami bahwa pada awalnya buku ini (dan seri ini) ditulis untuk ditujukan pada para pembaca yang hampir-hampir tak punya pemahaman tidak hanya tentang Sulawesi, tapi tentang Indonesia, atau bahkan Asia Tenggara. Dengan kata lain, buku-buku dalam seri ini adalah buku pengantar. Dan dalam konteks inilah gaya bahasa yang sederhana (seperti yang ditunjukkan oleh karya Pelras) diharapkan dapat mempermudah pembaca untuk lebih dapat "masuk" ke dalam masyarakat yang dibahas.

Tidak salah apabila Christian Pelras yang dipilih dan menerima tawaran untuk menulis buku ini. Pengalamannya yang luas selama berpuluh tahun melakukan penelitian tentang Sulawesi Selatan,

¹ Dibawakan dalam acara peluncuran buku *Manusia Bugis* karya Pelras yang diselenggarakan oleh Kamasuka di Gedung PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 25 Februari 2006

keterlibatannya di tahun 1970an dan membantu pelaksanaan berbagai penelitian peserta Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (PLPIIS) di Makassar, dan kemudahannya untuk memperoleh informasi tertulis yang sudah berumur, baik di Paris dimana dia bekerja, ataupun di Leiden dan di Amsterdam (yang hanya beberapa jam naik kereta dari tempat tinggalnya), membuat Pelras orang yang sangat tepat untuk menghasilkan karya ini. Dan yang dihasilkannya tidak hanya buku yang bersifat pengantar, tapi lebih tepat lagi, sari dari semua tulisan dalam bahasa Indonesia, Inggris, Perancis, Belanda, atau lainnya tentang Sulawesi Selatan. Bukan hanya antropologi tetapi sejarah, arkeologi dan lainnya. Bahkan beberapa catatan kaki di versi Bahasa Indonesia tak menyembunyikan adanya ambisi pematkhiran dan kelengkapan (*comprehensiveness*) karya ini.

Pemecah Mitos Atau Peneguh Mitos?

Selain untuk memberikan gambaran lengkap, dalam buku ini ada semangat untuk menolak beberapa pemahaman populer tentang masyarakat Bugis yang selama ini terus menerus didaur ulang baik oleh mereka yang tinggal di Sulawesi Selatan ataupun yang di luar. Di halaman-halaman pertama Pelras sudah menulis bahwa masyarakat Bugis adalah sa satu masyarakat yang haling kuruang dikenal dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat lain di Indonesia. Lebih parah lagi, katanya, hal-hal yang diketahui tentang masyarakat ini, ternyata keliru pula. Mitos pertama adalah tentang "nenek moyangku orang pelaut" (atau setidaknya masyarakat pantai). Masyarakat Bugis sering diidentikkan dengan peranan mereka di laut baik sebagai pedagang yang tak segan menyeberangi lautan dan, terutama, sebagai pelaut itu sendiri. Secara jelas Pelras mengatakan bahwa hal tersebut adalah mitos belaka. Sebagian besar anggota masyarakat ini adalah petani, petani, dan petani (hal. 4). Dan kegiatan laut masyarakat Bugis baru dimulai di abad ke- 18, atau seabad setelah armada laut Kesultanan Gowa dan Tallo dihancurkan oleh VOC. Demikian pula kapal Phinisi yang mulai dikenal luas (ingat iklan rokok Jie Sam Soe dimana disebutkan bahwa kapal ini dibuat di abad ke-15) ternyata baru dibuat paling cepat di akhir abad ke-19 atau lebih tepatnya di awal abad ke-20.

Mitos kedua yang mengganggu Pelras dan di awal bukunya juga ingin is luruskan adalah penggunaan istilah "Bugis-Makassar." Dalam hal ini menurut dia, penduduk Sulawesi Selatan dan para ahli sosial dan humaniora setempat ikut memberikan kontribusi akan kekacauan istilah ini. Meski penutur Bahasa Bugis tinggal berdekatan dan berinteraksi erat dengan penutur Bahasa Makassar, tapi secara linguistik kedua bahasa tersebut adalah dua bahasa yang berbeda. Sebagian besar penutur Bahasa Bugis tidak paham Bahasa Makassar dan begitu pula sebaliknya. Praktek kehidupan sehari-hail kedua kelompok penutur itupun berbeda. Lebih jauh lagi, dengan mengacu pada kajian seorang linguis R. Mills, Pelras berpendapat bahwa sebenarnya Bahasa Bugis lebih dekat ke Bahasa Toraja daripada ke Bahasa Makassar, meski selama ini dalam kehidupan sehari-hari sering dikatakan Bugis dan Makassar "sama-sama" saja. Dengan kata lain, Pelras ingin menegaskan, Bugis bukan Makassar dan sebaliknya, dan istilah Bugis-Makassar adalah istilah yang tidak membantu kalau bukan menyesatkan.

Meski buku ini sangat kaya dengan detail yang didasarkan pada hasil kajian berbagai ahli, tapi buku ini memiliki plot yang "sederhana." Dalam plot ini diasumsikan adanya satu entitas/ kelompok masyarakat "Bugis" dan entitas ini memiliki sejarah (artinya ada asal-usulnya) dan mengalami proses evolusinya. Tidak heran karenanya apabila buku ini dimulai dengan Bagian Pertama yang berisi pembahasan yang sangat lengkap atas masa pra-sejarah Sulawesi Selatan dengan mensitesakan pelbagai kajian arkeologis tidak hanya atas temuan dan artefak di daerah Sulawesi Selatan tapi juga Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara. Pelras tidak hanya memulai narasinya dari aspek material masyarakat Bugis, tapi juga aspek mental dengan membongkar dan menganalisa epik Galigo. Epik ini dianggapnya mencerminkan kosmologi dan aturan keagamaan masyarakat Bugis pra-Islam. Bagian Kedua dari buku *Manusia Bugis* lebih memfokuskan pada apa yang ternyata berubah tidak hanya dari aspek material tapi juga dari aspek mental yang telah disintesakannya tadi. Dengan sangat mendetil dalam bagian ini Pelras berkisah mengenai bagaimana masyarakat Bugis, utamanya sejak abad ke-19, terserap ke dalam dunia moderen melalui globalisasi dan kolonialisme. Proses penyerapan inilah yang membawa perubahan sosial dan spiritual.

Patut disukuri bahwa versi Bahasa Indonesia buku *Manusia Bugis* selain mengalami perbaikan juga memiliki tambahan bagian-bagian baru yang tak ada dalam versi Bahasa Inggris. Yang paling menonjol adalah penambahan untuk bab 8 dimana ditambahkan bagian-bagian yang sangat substansial mengenai kesustraan dan seni dalam masyarakat Bugis, serta penambahan satu bagian khusus di bab 10 mengenai "Dinasti Hadji Kalla" untuk menjadi ilustrasi, baik tentang mentalitas dan norma dalam masyarakat Bugis maupun tentang perubahan sosial yang terjadi bersamaan dengan berakhirnya kekuasaan kolonial dan lahirnya negara-bangsa.

Ada 3 hal besar yang saya anggap bermasalah dari narasi Pelras atas masyarakat Bugis dalam buku ini. Dari ketiga hal tersebut hal besar yang pertama disebabkan oleh terbatasnya kajian tentang Sulawesi Selatan untuk menopang satu buku yang mencoba bersifat komprehensif seperti buku ini. Sedang dua hal besar lainnya muncul akibat cara pandang yang dipilih oleh Pelras sendiri. Hal pertama adalah terbatasnya paparan Pelras tentang abad ke- 18 dan ke-19. Paparan Pelras tentang masyarakat Bugis di abad-abad ini nampak sumir dan penuh generalisasi. Tentu ini bukan kesalahan Pelras semata. Kajian akademis yang menggunakan arsip sejarah tentang periode ini memang tak banyak dan karenanya dia harus melakukan interpolasi dan generalisasi seperlunya.

Dua hal besar lain yang bermasalah adalah mengenai "Bugis" itu sendiri dan kemudian mengenai hampir absennya politik dan konflik dalam buku ini terutama pada saat membahas periode sejak kemerdekaan. Seperti yang disinggung di atas, buku ini memiliki plot yang sangat sederhana dan dimulai dengan mengasumsikan adanya satu masyarakat "Bugis." Tetapi siapakah yang bisa disebut sebagai "Manusia Bugis"? Kata "Bugis" sebenarnya menunjuk pada apa? Bahasa? Pelras sudah menarik garis pembatas yang jelas antara Bugis dengan Makassar, Wotu, Toraja, atau lainnya. Tapi "garis" tersebut hanya jelas membedakan mereka yang "bukan" Bugis. Pertanyaannya, bagaimana dengan Pinrang? Enrekang? Atau bahkan Bulukumba? Bisakah istilah "Bugis" digunakan sebagai sebuah istilah ilmiah yang jelas? Dengan menolak istilah "Bugis-Makassar" dan menggunakan istilah "Bugis" bukankah berarti Pelras telah

membongkar mitos Bugis-Makassar tapi membentuk mitos baru bernama "Bugis"? Kenapa tidak, seperti kata Pelras sendiri, digunakan istilah yang mengacu pada satuan politik pra-kemerdekaan seperti Bacukiki, Wajo, Gantarang, atau lainnya? Apalagi bila kita lihat narasi Pelras di Bagian Pertama, sudah jelas bahwa informasi arkeologis yang dipakainya mencakup artefak dan temuan lainnya di daerah yang sekarang tidak dihuni penutur Bahasa Bugis, seperti Pulau Selayar atau Mandar.

Masalah ketiga adalah absennya politik dan konflik terutama ketika Pelras berbicara mengenai kondisi kontemporer. Ada kesan bahwa Pelras--entah karena tidak tertarik-sengaja menghindari pembahasan mengenai konflik dan politik kontemporer. Dia menjelaskan, misalnya, merosotnya peranan bangsawan karena mereka tak lagi relevan di era negara-bangsa. Tapi, seperti didiskusikan secara panjang lebar dalam disertasi Burhan Magenda dan juga Ichlasul Amal, situasinya tak sesederhana itu (kedua disertasi ini tak disebut sama sekali oleh Pelras). Golkar sebagai satu mesin politik yang begitu mempengaruhi politik lokal Sulawesi Selatan nyaris tidak disinggung kecuali dalam sub-bagian baru yang membicarakan riwayat politik Jusuf Kalla. Bahkan narasi tentang "Dinasti Haji Kalla" hampir tak menyinggung konflik dan politik di saat berkembangnya perusahaan ini sejak runtuhnya kekuasaan kolonial di tahun 1942, Pendudukan Jepang, berdirinya NIT, Orde Lama, berdirinya Orde Baru dan seterusnya. Seolah-olah perubahan-perubahan besar ini tak berpengaruh terhadap bangun dan surutnya pengusaha seperti Haji Kalla dan dunia ekonomi Sulawesi Selatan secara umum. Terasa benar ada yang hilang dalam narasi Pelras tentang masa-masa ini.

Penutup

Buku ini adalah sebuah epik besar yang berkisah tentang apa yang diyakini oleh Pelras sebagai masyarakat Bugis yang, dalam bahasanya sendiri "yang bertahan dan yang berubah." Ini bukanlah sebuah buku yang berkeinginan untuk menjelaskan apalagi berdebat tentang masyarakat Bugis di saat ini, atau apakah yang ada adalah berbagai masyarakat Bugis dengan segala keragamannya, ataupun kenapa masyarakat Bugis mendapat bentuknya yang sekarang. Buku ini adalah buku pengantar sekaligus buku referensi.

Sebuah buku referensi yang lengkap pada saat yang sama dapat menjadi buku yang berbahaya bagi kehidupan akademis. Sebuah buku referensi yang berambisi untuk menjadi karya yang lengkap akan menimbulkan kesan bahwa semua yang perlu diketahui telah dimuat dalam buku ini dan semua pertanyaan telah terjawab. Apalagi kalau buku tersebut ditulis dengan narasi yang tak menimbulkan dan tak memprovokasi rasa penasaran, rasa ingin tahu, atau bahkan rasa marah. Ini berarti tak ada lagi yang perlu ditulis atau dijawab-buku tersebut adalah titik akhir.

Kita tahu bahwa masyarakat penutur bahasa Bugis adalah jauh lebih kompleks dan membingungkan dari apa yang sudah secara mendetil dikisahkan oleh Pelras. Kita masih belum tahu kenapa di dalam masyarakat yang menurut Pelras hidup semangat yang kuat akan kebebasan dan individualisme hidup

pula obsesi akan hirarki (dan karenanya hubungan patron-klien yang kental)? Pelras sendiri menyodorkan satu teka-teki besar: Jika ajaran-ajaran leluhur yang bersifat normatif begitu luhur, lalu bagaimana menjelaskan perilaku sehari-hari yang mudah ditemui sekarang dimana masyarakat Bugis "bersaing dengan kasar, tidak adil, curang, membeda-bedakan orang di depan hukum" (hal. 260)? Untuk memecahkan kontradiksi ini ia memberikan beberapa petunjuk (meski tak terlalu meyakinkan) bahwa ajaran-ajaran leluhur itu sendiri bila dilihat secara keseluruhan sudah mengandung kontradiksi, dan karenanya "sifat baik seseorang hukan sesuatu hal yang mutlak ada, akan tetapi sekadar sebagai alat untuk mencapai tujuan yang dikehendaki" (hal. 262).

Buku *Manusia Bugis* karya Christian Pelras ini adalah buku yang harus dimiliki bagi para ahli antropologi, sejarah, politik, atau ilmu sosial dan humaniora lainnya. Isinya yang kaya dan acuannya yang lengkap juga membuat buku ini perlu dibaca bagi mereka yang sedang belajar untuk menjadi ahli. Tapi buku ini hanya dapat membuka ruang untuk dilanjutkannya kajian-kajian tentang masyarakat Bugis kalau-dan hanya KALAU--buku ini dibaca dengan skeptisisme dan daya kritis. Hanya dengan semangat-semangat inilah karya baru yang menggelitik akan terus lahir.

Catatan Akhir

Tidak jelas kenapa judul buku ini *Manusia Bugis* dan bukan *Masyarakat Bugis* atau *Orang Bugis*, padahal apabila dibaca, jarang sekali Pelras menggunakan kata "manusia Bugis" dalam pembahasannya dan cenderung "masyarakat" atau "orang" Bugis.